

**PENGARUH TKN TERHADAP SIKAP DEMOKRASI DAN MOTIVASI  
BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN PADA SISWA  
KELAS XI IPA SMAN 1 UBUD**

**Oleh  
P. WAYAN ARTA SUYASA**

**ABSTRAK**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh TKN dalam pembelajaran PKN terhadap sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Ubud, dengan menggunakan metode eksperimen semu; melibatkan sampel sebanyak 64 orang yang diambil dengan teknik *random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang dipilah menjadi dua, yaitu TKN yang dikenakan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional yang dikenakan pada kelompok kontrol. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini berupa sikap demokrasi dan motivasi belajar. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang digunakan dalam menjangkau data yaitu kuesioner sikap demokrasi dan kuesioner motivasi belajar siswa. Analisis data menggunakan ANAVA satu jalur dilanjutkan uji Tukey, dan Manova satu jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) sikap demokrasi siswa yang mengikuti TKN lebih baik daripada sikap demokrasi siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, 2) motivasi belajar siswa yang mengikuti TKN lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, 3) sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti TKN lebih baik daripada sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa TKN dapat meningkatkan sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara TKN terhadap sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa.

**Kata kunci:** TKN, sikap demokrasi, motivasi belajar.

## ABSTRACT

The main objective of the research is to investigate the effect of VCT (Value Clarification Technique) toward democracation attitude and students learning motivation. The research was conducted at SMAN 1 Ubud by using quasi-experimental method; involving 64 students as the sample selected using random sampling technique. The independent variable in this research is instructional approach that was classified into two factors, those were VCT (Value Clarification Technique) which was given to the treatment group and conventional teaching and learning which was given to the control group. Democracation attitude and student learning motivation in this research functioned as a dependent variable. There are two questioners used to obtain the intended data, namely democracation attitude questioners and learning motivation questioners. The obtained data were analyzed by one-way ANAVA, Tukey test, and one –way MANOVA.

The research revealed that: 1) the democracation attitude of the students who followed VCT (Value Clarification Technique) is higher than those who followed conventional teaching and learning, 2) the learning motivation of the students who followed VCT (Value Clarification Technique) is higher than those who followed conventional teaching and learning 3) the democracation attitude and learning motivation of the students who followed VCT (Value Clarification Technique) is higher than those who followed conventional teaching and learning

Finally, it is concluded that VCT (Value Clarification Technique) can improve students' democracation attitude and learning motivation. It means that there is a significant effect of VCT (Value Clarification Technique) through students' democracation attitude and learning motivation.

**Key words:** VCT (Value Clarification Technique), democracation attitude, learning motivation.

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat memberikan dampak di segala bidang kehidupan, termasuk juga bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan maju mundurnya sumber daya manusia. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan

tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. (Syaiful Sagala, 2009 : 3)

Kenyataannya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dilakukan oleh para guru masih berupa pembelajaran konvensional. Hal ini dilakukan tanpa

memperhatikan karakteristik pelajaran, karakteristik pebelajar, dan karakteristik lingkungan tempat pembelajaran dilaksanakan. Akibatnya, hasil belajar siswa tidak sesuai dengan harapan, dimana kemampuan berpikir siswa cenderung berada pada tingkat ingatan. Siswa tidak mampu memaknai dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke situasi nyata.

Proses pembelajaran secara konvensional yang dilakukan selama ini lebih berpusat pada guru, sehingga dalam pembelajaran PKn komunikasinya cenderung berjalan satu arah. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata) dan menyebabkan siswa menjadi pasif. Kegiatan belajar mengajar dimana siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, dan menghafal, tidak akan menghantarkan pada kesuksesan peningkatan mutu pendidikan khususnya pelajaran PKn.

Penerapan KTSP menuntut guru menggunakan paradigma baru dalam pembelajaran yaitu paradigma *Student Oriented* yang bercirikan (1) Siswa aktif guru aktif; (2) siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya; (3) siswa menemukan; (4) siswa berusaha menyelesaikan masalah di dalam kelompok; (5) siswa bebas memilih model

representasi yang sesuai dengan struktur kognitifnya.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya. Kondisi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada melibatkan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar siswa. Hal ini akan berpengaruh secara langsung terhadap perolehan dan hasil belajar siswa. Melihat permasalahan tersebut, maka isu yang sering diangkat oleh media masa cetak maupun elektronik

tentang rendahnya mutu pendidikan kita dewasa ini secara kualitatif diduga disebabkan karena model pembelajaran yang dianut oleh guru didasarkan atas asumsi tersembunyi bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah suatu pengetahuan yang bisa dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa (Lasmawan, 2002).

Guru sebagai mediator dan manajer pembelajaran harus mampu menjadikan pembelajaran yang dikembangkannya “menyenangkan dan menggugah” peserta didik untuk belajar. Karena pembelajaran yang bermakna adalah bilamana pembelajaran tersebut mampu “menjadikan” peserta pembelajaran merasa nyaman, enjoy, termotivasi, dan tertantang untuk belajar, belajar, dan belajar. Pada konteks ini, seorang guru harus mampu melakukan berbagai variasi pembelajaran, sesuai dengan karakteristik materi, kebutuhan belajar peserta didik, lingkungan belajar, dan target capaian dari pembelajaran itu sendiri. Untuk itu, salah satu keterampilan profesional yang “sebaiknya” dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan inovatif.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk

mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik (Kertih, 2006).

Masalah utama dalam pembelajaran PKn ialah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa serta mengimplementasikan hakikat pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan. Hal ini berkaitan dengan kritik masyarakat terhadap materi pelajaran PKn yang tidak bermuatan nilai-nilai praktis tetapi hanya bersifat politis atau alat indoktrinasi untuk kepentingan kekuasaan pemerintah. Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar (PBM) terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan *one way method*. (Lasmawan, 2006).

Guru PKn mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, di

samping masih menggunakan model konvensional yang monoton. Aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan. Sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan. Untuk menghadapi kritik masyarakat tersebut di atas, ada suatu model pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif, yaitu Teknik Klarifikasi Nilai (TKN).

TKN merupakan label dari suatu pendekatan belajar mengajar khusus untuk pendidikan nilai moral atau pendidikan afektif. Penggunaan label TKN (Teknik Klarifikasi Nilai) erat kaitannya dengan pendekatan pendidikan nilai umumnya dan khususnya PKn yang sejak semula telah ditekankan pada aspek pembinaan sikap/nilai-moral Pancasila. Dalam rangka pembelajarannya dikembangkan berbagai model metode TKN yang sebagian besar diadaptasi dari model TKN yang telah berkembang pesat di negara-negara barat. Beberapa diantaranya adalah TKN dari Kohlberg yang terkenal dengan *Controversial Issues*, TKN model Hilda

Taba dengan model *Values Inquiry Question*. Simon, dkk dengan model-model *Values Clarification strategies*, dan beberapa model lainnya.

Model TKN tersebut sebagian besar dikembangkan dalam alam liberalisme dan dari konsep teoritisnya, TKN berkembang dan mendasarkan teorinya yang tampak kurang mapan dan komprehensif tentang nilai-nilai bahwa : Pertama, nilai pada dasarnya merupakan persoalan-persoalan pribadi yang menyangkut perhatian, refleksi, dan pilihan-pilihan serta membuang jauh-jauh determinasi konteks sosial. Kedua, tidak ada satupun prinsip-prinsip moral atau nilai yang konklusif, disepakati banyak kalangan, dan definitif (Cheppy,1988).

Kosasih (1985) mengemukakan bahwa dalam upaya pengembangan dan pelaksanaan TKN dalam pembelajaran PKn, prinsip yang harus dipegang hendaknya tetap bertitik tolak pada ciri khas kepribadian masyarakat dan bangsa Indonesia, yaitu : (1) pola pengajaran/pendidikan nilai di Indonesia tidak hanya menargetkan

keterampilan proses, melainkan juga menginternalisasi dan mempersonalisasi sejumlah target nilai moral, (2) pendidikan nilai moral dalam masyarakat Indonesia tidak bebas nilai (*value free*), melainkan berlandaskan nilai-nilai (*value based*), terutama tatanan nilai moral dan norma bangsa, yaitu : Pancasila, perangkat hukum nasional, agama dan budaya bangsa, (3) berlandaskan nilai moral tersebut, secara riil dan tuntutan keharusan pengajaran/pendidikan bukan hanya diperlukan pendekatan kognitif, melainkan secara padu dan atau silih berganti perlu digunakan pendekatan afektif (*afektual moral development*) sebagaimana tuntutan keharusan agama dan falsafah Pancasila serta pendekatan sosial (*social moral development*) sebagaimana tuntutan budaya dan kelayakan umum. Jika TKN digunakan sebagai metode dalam pembelajaran PKn, dapatlah diharapkan akan mengarahkan tujuannya pada terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku yang berdasarkan tuntunan moral dan nilai-nilai Pancasila, sebab Pancasila bukan semata-mata untuk dimengerti, melainkan untuk dihayati dan diamalkan. Aplikasinya adalah dimulai dengan adanya stimulus yang berisi konflik nilai moral yang membingungkan yang dapat melaburkan keseimbangan dalam proses kognitif siswa.

Kemudian siswa terlibat dalam menyelidiki problema, mendiskusikan problema dalam kelompok kecil/kelas dengan mendapat pola tuntunan dari guru dan akhirnya siswa merumuskan pandangan-pandangannya.

Pembelajaran ini diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Secara fisik dan mental dapat melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mencoba menerapkan TKN dalam pembelajaran PKn dengan melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh TKN terhadap Sikap Demokrasi dan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn pada Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Ubud”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut. (1) Apakah terdapat

perbedaan sikap demokrasi antara siswa yang mengikuti TKN dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional? (2) Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti TKN dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional? (3) Apakah terdapat perbedaan sikap demokrasi dan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti TKN dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan yang akan dicari solusinya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan sikap demokrasi antara siswa yang mengikuti TKN dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti TKN dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (3) Untuk mengetahui perbedaan sikap demokrasi dan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti TKN dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian ini penting dilakukan bila dilihat dari pengaruh manfaat hasil penelitiannya terhadap upaya penerapan

dan pengembangan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sebagai alternatif peningkatan mutu pembelajaran. Ada beberapa manfaat hasil penelitian ini, yaitu secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang PKn terutama tentang sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa, khususnya implementasi TKN dalam pembelajaran PKn.

Manfaat Praktis, bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan keaktifan dan sikap demokrasi siswa terhadap pelajaran PKn menggunakan TKN. Bagi para guru PKn, dapat digunakan sebagai pembenahan dalam pembelajaran PKn berikutnya agar suasana pembelajaran lebih menarik sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dengan menggunakan TKN. Bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan, diharapkan dapat memperkaya bahan bacaan tentang TKN dalam Pembelajaran PKn.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasy exsperiment*) dengan menggunakan desain *posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ubud yang dibagi menjadi empat kelas pada tahun ajaran 2011/2012. Pengambilan sampel dilakukan secara random, dan hasilnya terpilih kelas XI IPA 3 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI IPA 1 sebagai kelompok kontrol. Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang dipilih menjadi dua, yaitu TKN yang dikenakan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional yang dikenakan pada kelompok kontrol. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini berupa sikap demokrasi dan motivasi belajar. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang digunakan dalam menjangkau data yaitu kuesioner sikap demokrasi dan kuesioner motivasi belajar siswa. Analisis data menggunakan ANAVA satu jalur dilanjutkan uji Tukey, dan Manova satu jalur.

Penelitian ini mengkaji tiga hipotesis, yaitu: (1) Ada perbedaan sikap demokrasi antara siswa yang mengikuti

TKN dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) Ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti TKN dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (3) Ada perbedaan sikap demokrasi dan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti TKN dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis melalui pendekatan metode statistika dengan formula ANAVA satu jalur dan MANOVA satu jalur, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat tersebut adalah uji normalitas, uji homogenitas varians dan homogenitas matrik varian/covarian, dan uji korelasi antar variabel terikat. Berdasarkan hasil uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians dapat disimpulkan bahwa data dari semua kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Sedangkan

korelasi antar variabel terikat tidak signifikan sehingga uji hipotesis bisa dilanjutkan.

#### Uji Hipotesis 1

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan sikap demokrasi antara siswa yang mengikuti TKN dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien ANAVA (F) sebesar 10,7163 yang ternyata signifikan. Dari uji Tukey menunjukkan bahwa  $Q_{hitung}$  lebih besar dari  $Q_{tabel}$  ( $Q_{hitung} = 4,632 > Q_{tabel} = 2,89$ ). Selanjutnya terbukti bahwa sikap demokrasi siswa yang mengikuti TKN dengan skor rata-rata sebesar 156,875 lebih tinggi daripada sikap demokrasi siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata sebesar 150,3438. Jadi dalam perbandingan antara TKN dengan pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap sikap demokrasi siswa. Dengan kata lain, ada perbedaan pengaruh antara TKN dan pembelajaran konvensional dalam sikap demokrasi. Dalam sikap demokrasi, TKN secara keseluruhan terbukti lebih baik dan efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Lebih efektifnya TKN dalam sikap

demokrasi, tidak lepas dari substansi PKn itu sendiri.

Dilihat dari segi substansi, PKn tetap perlu memadukan tujuan pendidikan politik dan pemerintahan, pendidikan kesadaran hukum, pendidikan nilai dan moral serta pendidikan budi pekerti, pendidikan ideologi bangsa dan negara, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan demokrasi dan multikultural, dan bahkan pendidikan ilmu-ilmu sosial. Disamping itu, karakteristik tersebut menuntut adanya upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran PKn yang berorientasi pada konsep *contextalized multiple intelligence* dalam nuansa lokal, nasional, dan global. Tidak mengherankan jika PKn dalam hakikat seperti ini juga mengembangkan visi *learning democracy, in democracy, and for democracy*. (Sukadi, 2007).

Untuk mewujudkan hakikat dan visi PKn ini, maka PKn haruslah dapat mengembangkan misi yang relevan untuk pemberdayaan, pembudayaan, dan pemanusiaan warganegara yang baik, dalam dimensi *nation and character building*, pendidikan demokrasi,

maupun dalam pengembangan *multiple intelligences*. Sejalan dengan itu perlulah dikembangkan misi PKn itu ke dalam misi sosiopaedagogis, sosioakademis, sosiokultural, dan sosioreligius. (Sukadi, 2006).

#### Uji Hipotesis 2

Hasil perhitungan ANAVA mendapatkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 11,073 yang ternyata lebih besar daripada  $F_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 0,05 sebesar 4,00. Ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti TKN dengan pembelajaran konvensional, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti TKN dengan pembelajaran konvensional, diterima (gagal ditolak). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti TKN dengan pembelajaran konvensional. Dari uji Tukey menunjukkan bahwa  $Q_{hitung}$  lebih besar dari  $Q_{tabel}$  ( $Q_{hitung} = 4,7177 > Q_{tabel} = 2,89$ ). Dengan demikian motivasi belajar siswa yang mengikuti TKN lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti TKN ( $A_1Y_2$ ) memiliki skor motivasi belajar rata-rata sebesar 111,625, sedangkan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $A_2Y_2$ ) memiliki skor motivasi belajar rata-rata sebesar 104,3125.

#### Uji Hipotesis 3

Hasil perhitungan manova satu jalur, dapat disimpulkan bahwa : hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti TKN dan pembelajaran konvensional ditolak, ( $p < 0,05$  pada nilai *Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root*).

Selanjutnya *test of between-subjects effects*, menunjukkan bahwa perbedaan sikap demokrasi ( $y_1$ ) antara siswa yang mengikuti TKN ( $A_1$ ) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $A_2$ ) menghasilkan harga F sebesar 10,716 dengan signifikansi 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap demokrasi yang

diakibatkan oleh perbedaan model pembelajaran.

Perbedaan motivasi belajar ( $y_2$ ) antara siswa yang mengikuti TKN ( $A_1$ ) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $A_2$ ) menghasilkan harga  $F$  sebesar 11,073 dengan signifikansi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang diakibatkan oleh perbedaan model pembelajaran

Hasil analisis deskriptif data menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti TKN (kelompok  $A_{1Y_1}$ ) memiliki skor sikap demokrasi rata-rata sebesar 156,875 lebih besar dari kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (kelompok  $A_{2Y_1}$ ) memiliki skor sikap demokrasi rata-rata sebesar 150,3438. Siswa yang mengikuti TKN ( $A_{1Y_2}$ ) memiliki skor motivasi belajar rata-rata sebesar 111,625 lebih besar dari motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $A_{2Y_2}$ ) yang memiliki skor motivasi belajar rata-rata sebesar 104,3125.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa sikap demokrasi siswa dan motivasi belajar siswa yang mengikuti TKN lebih baik daripada sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Sehubungan dengan itu,

maka hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti TKN lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

#### **4. PENUTUP**

Penelitian ini menemukan bahwa sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti TKN berbeda secara signifikan dengan sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Lebih jauh dapat dilihat bahwa sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti TKN lebih baik daripada sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa TKN dapat meningkatkan sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa. Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. (1) Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap demokrasi dan motivasi belajar

siswa yang mengikuti TKN lebih baik daripada sikap demokrasi dan motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Untuk itu TKN perlu dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa dan praktisi pendidikan lainnya sebagai sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Proses pengenalan dan pengembangan TKN dapat dilakukan melalui seminar pembelajaran PKn, pertemuan MGMP PKn atau pelatihan-pelatihan pembelajaran PKn. (2) Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan TKN dalam pembelajaran PKn perlu dilakukan dengan materi-materi PKn yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas. Di samping itu, variabel lain seperti: intelegensi, minat, bakat, prestasi belajar, konsep diri yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari siswa perlu dikaji pengaruhnya terhadap pengembangan dan penerapan TKN dalam pembelajaran PKn serta dampaknya terhadap prestasi belajar PKn.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cheppy, H.C. 1988. *Pendidikan Moral Dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta : Depdikbud
- Kertih, I Wayan. 2006. Model Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan IPS Berbasis Kompetensi. *Makalah*.
- Kosasih, A. Djahiri. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif Nilai-Moral Teknik Klarifikasi Nilai dan Games dalam Teknik Klarifikasi Nilai*. Bandung : Gramedia.
- Lasmawan, Wayan. 2006. Paradigma Baru Pengorganisasian Materi dan Model Pembelajaran Inovatif PKn Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Sebuah Tawaran Konsep dan Aplikasi). *Makalah*.
- , 2002. *Inovasi Pendidikan IPS*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Sukadi. 2007. Belajar dan Pembelajaran sebagai Yadnya. Dalam Sukadi, dkk (Ed). *Belajar dan Pembelajaran (Berorientasi Konten Kearifan Lokal Budaya Bali)*. Singaraja: Undiksha.
- 2006. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Demokrasi Berbasis Kompetensi untuk Sekolah Dasar dalam Rangka "Nation and Character Building" dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. Dalam D. Budimansyah dan S. Syam (ed). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Lab. PKn FPIPS-UPI. Hal 170-185.